

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan pada hakekatnya memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda, kemampuan tersebut bisa dikembangkan dan dapat digali dengan sikap ataupun karakter seseorang dengan baik. Dalam dunia pendidikan pada dasarnya adalah membimbing dan menumbuhkan sikap atau perilaku baik dalam kondisi formal maupun non formal. Madrasah atau sekolah merupakan tempat yang menjadi proses terjadinya penyampaian pendidikan formal maupun non formal, kegiatan formal biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas dengan forum resmi dan non formal dilakukan di luar ruangan dengan tujuan yang sama yaitu mendidik dan mencerdaskan generasi bangsa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti.

Dalam dunia pendidikan formal maupun non formal sebuah potensi peserta didik atau santri dilatih untuk semakin berkembang dalam melaksanakan kewajibannya yaitu menjadi bagian pemimpin, dalam pendidikan peserta didik atau santri juga selain dimotivasi menjadi calon pemimpin juga dibekali dengan pendidikan karakter untuk mengembangkan sikap kepemimpinan sehingga harapannya terwujud sebagai peserta didik yang unggul dalam kemandirian dan berfikir kritis dengan dasar intelektual yang telah diperolehnya selama mengikuti proses kegiatan belajar formal maupun non formal (Saktiyani, 2020).

Madrasah ataupun sekolah adalah tempat sebagai pelaksanaan pendidikan formal untuk menunjang keberhasilan sarana proses kegiatan belajar, dalam dunia pendidikan terdapat dua kegiatan yang termasuk ke dalam kategori kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan non kurikuler dan kurikuler, non kurikuler merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada petunjuk kurikulum yang resmi, sedangkan kurikuler merupakan kegiatan yang tidak mengacu pada kurikulum resmi, kurikuler biasanya disesuaikan dengan program-program muatan lokal sekolah atau madrasah (Karisma., 2020)

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan di bidang keagamaan, pondok pesantren terdiri dari perpaduan sekolah atau madrasah dan asrama sebagai tempat tinggal santri-santrinya. Sistem pendidikan dipesantren selama 24 jam dari mulai pendidikan formal, informal dan non formal, pemeran utama dalam berjalanya sistem pendidikan dipesantren yaitu para pimpinan pesantren atau kyai, pengasuh pesantren, para asatidzah serta santriwan dan santriwatinya. Untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan pendidikan karakter di pesantren meliputi, cinta kepada Allah SWT, berkepribadian jujur, tanggungjawab, menghormati dan menghargai sesama, anti deskriminatif dan karakter unggul lainnya (Syafe'i, 2017). Dalam kiprahnya pondok pesantren salah satu lembaga pendidikan yang melakukan sumbangsih terhadap negara dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang strategis untuk meningkatkan dan mewujudkan tujuan utama dari pembangunan nasional pada bidang pendidikan. Dalam hal ini pesantren

sebagai lembaga pendidikan yang mempelopori serta menumbuhkan nilai-nilai moral bangsa

Pendidikan dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam lingkungan masyarakat dan negara seperti halnya pada lembaga pendidikan yang dibina oleh persyarikatan Muhammadiyah yang berbasis islami, sebagaimana mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan, mengembangkan watak dengan tujuan untuk menumbuhkan potensi pada peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, intelektual, kemandirian berfikir kritis serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Saputra, 2018).

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan organisasi islam yang bergerak di bagian dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar yang berakidah pada Al Qur'an dan Al Hadis sebagai sumber kehidupan bagi umat islam khususnya. Dalam karirnya Muhammadiyah mempunyai amal usaha serta organisasi otonom sebagai pendukung gerakan dakwahnya (Rinanto, 2016). Organisasi otonom dalam persyarikatan Muhammadiyah dibentuk guna menumbuhkan rasa tanggungjawab kepada persyarikatan pada umumnya. Hizbul Wathan merupakan salah satu wadah organisasi otonom yang bergerak di bidang kependuan (Kusumandari & Rohmah, 2018). Dalam gerakannya Kependuan Hizbul Wathan menerapkan pendidikan tidak hanya pendidikan di dalam kelas saja atau formal, sistem pendidikannya disamping itu dialam terbuka dengan metode yang menarik, menyenangkan dan menantang dengan

tujuan untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan bagi anggotanya yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Kepemimpinan begitu penting bagi setiap manusia, rasa tanggung jawab merupakan bagian dari karakter kepemimpinan, untuk melatih keterampilan peserta didik atau santri sejak dini dan mampu menjunjung tinggi norma-norma sosial dikemudian hari setelah mereka terjun langsung dalam lingkungan masyarakat dan menjadi bagian lingkup masyarakat pada umumnya dan bermanfaat bagi yang lainnya. Di dalam sebuah kepemimpinan lingkup sosial masyarakat tentunya ada kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang. Persoalan kepemimpinan menjadi sebuah masalah besar bagi setiap orang yang merasakannya, sedangkan setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri agar mereka mampu mengembangkan diri, berfikir kritis, serta bersikap terbuka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Saktiyani, 2020).

Dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan sikap kepemimpinan santri Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan menerapkan tugasnya sebagai wujud untuk mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik dengan jiwa kepemimpinan yang islami, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sosial masyarakat, agama, bangsa dan persyarikatan Muhammadiyah, hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam sehingga terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan didalam lingkup pendidikan Kepanduan Hizbul Wathan harapannya sesuai

dengan visinya dengan menjunjung ketaqwaan, kemandirian, kreatif dan berfikir kritis dengan dasar intelektual.

Hizbul Wathan merupakan sebuah gerakan yang bergerak dibidang kepanduan, Hizbul Wathan sendiri berstatus sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, didirikan pada 1918 dengan namanya awal mula Padvinder Muhammadiyah. Pada tahun 1920 atas usulan beberapa tokoh perintis Hizbul Wathan istilah kata padvinder diubah menjadi Kepanduan Muhammadiyah, Pandu Hizbul Wathan sendiri memiliki artian pembela tanah air (Fatmawati, 2019). Kepanduan Hizbul Wathan merupakan sebuah sistem pembinaan dan pendidikan pada remaja putra-putri Muhammadiyah pada lingkup keluarga dan juga diluar lingkup keluarga, visi Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan yaitu mewujudkan anak, remaja, pemuda yang berkualitas dilingkungan umat islam, khususnya bagi warga di Persyarikatan Muhammadiyah yang dibutuhkan, dihormati, dan dicintai anak didik, orang tua, keluarga dan masyarakat. Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan juga dalam melaksanakan pendidikannya tidak meninggalkan prinsip-prinsip dasar Muhammadiyah yang berpedoman kepada Al Qur'an dan As Sunnah (Fatmawati, 2019).

Proses pendidikan didalam sebuah organisasi sangatlah penting untuk masa depan organisasi tersebut, kader juga bisa dikatakan sebagai penggerak berjalannya organisasi dari masa ke masa. Dengan demikian pengaruh kepemimpinan dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan harapanya tidak seperti organisasi lain, yang berhenti karena ketidaktersediaan sumber daya manusia yang mumpuni. Hizbul Wathan membutuhkan kader yang militan

dan harus selalu siap dalam berbagai keadaan, hal ini guna membangun militansi jiwa kepemimpinan bagi para semua anggotanya dalam membangun organisasinya. Prinsip militansi dalam bermuhammadiyah adalah sungguh-sungguh dalam berjuang, tidak menduakan, bukan menjadikan tempat loncatan, memajukan gerakan persyarikatan. Berdasarkan problematika yang sudah tertera diatas maka tujuan penelitian ini menjelaskan dan mengimplementasikan pendidikan kader yang terampil akan jiwa kepemimpinan pada progam Hizbul Wathan (Novi, 2016).

Setiap santri memiliki sikap yang berbeda-beda, terutama dalam sikap kepemimpinannya. Sikap kepemimpinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam hal ini rendahnya sikap kepemimpinan santri pertama dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kurangnya motivasi diri sendiri terhadap kepribadian untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Faktor eksternal yaitu biasanya berasal dari lingkungan pertemanan, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah atau madrasah. Dengan demikian salah satu penunjang dari rendahnya sikap kepemimpinan tersebut maka solusi bagi santri dapat mengikuti ekstrakurikuler Kepanduan Hizbul Wathan yang ada di sekolah atau madrasah.

Pada keadaan yang sebenarnya dalam membentuk dan menumbuhkan sikap kepemimpinan santri sangat tidak mudah, kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan adalah salah satu wadah bagi santri dalam melatih dan belajar menumbuhkan sikap kepemimpinan yang melibatkan akhlak bagi santri khususnya dalam sikap ketaqwaan, intelektual, kemandirian, disiplin dan

bertanggung jawab (Rosyada, 2018). Selain untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan, program Hizbul Wathan juga melatih santri pada mental dan fisik untuk menghasilkan kader Pandu Hizbul Wathan yang berakhlakul karimah dan mulia, karena didalam jiwa yang sehat terdapat akal fikiran yang sehat juga.

Dengan demikian Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan mempunyai tujuan bagi peserta didik agar dapat aktif dengan penuh rasa tanggung jawab, tulus, ikhlas dan mengembangkan nilai-nilai apa yang diajarkan dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan sesuai dengan janji dan undang-undang Hizbul Wathan. Harapan selanjutnya yaitu dengan keaktifan anggotanya agar dapat membantu *life skill* dan tanggung jawab atas dirinya sendiri dikemudian hari ketika terjun ke lingkungan sosial masyarakat sesungguhnya.

Hizbul Wathan Qobilah Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal memiliki idealita yang sangat terstruktur sebagaimana tujuan Hizbul Wathan yaitu sebagai wadah bagi santri dalam melatih dan belajar menumbuhkan sikap kepemimpinan yang melibatkan akhlak bagi santri khususnya dalam sikap ketaqwaan, intelektual, kemandirian, disiplin dan bertanggung jawab. Akan tetapi realita yang ada di Hizbul Wathan Qobilah Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal kurang sesuai dengan idealita yang ada, terutama masih banyaknya kader yang kurang mampu dalam meningkatkan soft skill dan hard skill terkhusus pada keterampilan kepemimpinan. Dalam permasalahan ini kurangnya bimbingan pembina dan pengurus sehingga santri masih merasa kebingungan untuk

menuju tujuan diadakannya Hizbul Wathan (hasil wawancara dengan pembina Hizbul Wathan Qobilah Darul Arqom, Ustadz Feri Chafidin 29/11/2020, Kendal).

Tujuan diadakannya Hizbul Wathan yaitu untuk menyiapkan kader yang berjiwa pemimpin dan mampu untuk meneruskan para senior yang telah aktif di Hizbul Wathan, perlu diketahui di Hizbul Wathan sendiri tidak ada batasan umur untuk terus aktif meskipun secara terstruktur ada jenjang dan umurnya masing-masing. Tingkatan Athfal atau tingkat SD sederajat dengan usia 11 tahun, Pengenal atau SMP sederajat berusia 12-17 tahun, Penghela atau SMA sederajat, Penuntun atau Mahasiswa dan Dewasa 17 tahun keatas. (Kwartir Pusat Kepanduan Wathan, 2016). Hizbul Wathan Qobilah Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom mempunyai permasalahan dengan peningkatan kemampuan kepemimpinan sehingga para pengurus, senior dan alumni yang menjadi pembina dan pelatih masih kurang dalam bidang keterampilan kepemimpinan untuk meningkatkan dan menjadikan motivasi bagi para santri dalam menjalankan roda organisasi yang diembannya (hasil wawancara dengan pembina Hizbul Wathan Qobilah Darul Arqom, Ustadz Feri Chafidin, 29/11/2020, Kendal).

Dalam mengatasi permasalahan diatas maka alternatif penulis akan melakukan penelitian tentang evaluasi program Hizbul Wathan sebagai salah satu wujud untuk meningkatkan kepemimpinan yang dapat menambah wawasan bagi para pembina, pelatih dan pengurus Hizbul Wathan di Qobilah Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal, dan

mempunyai pengaruh positif bagi santri serta menumbuhkan karakter kepemimpinan dalam lingkup organisasi dan sosial masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang dan pendahuluan diatas bagaimana berjalannya progam dan seberapa jauhkah hubungan antara pembina, pelatih, pengurus dan santri dalam keaktifan untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan santri dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal. Dengan demikian dalam penelitian ini saya akan melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Progam Hizbul Wathan dalam Peningkatan Keterampilan Kepemimpinan Santri di Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana progam Hizbul Wathan tentang keterampilan kepemimpinan ?
2. Bagaimana proses pembelajaran yang ada di Hizbul Wathan ?
3. Bagaimana *outcome* Hizbul Wathan dalam melahirkan pemimpin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui progam Hizbul Wathan dalam peningkatan keterampilan kepemimpinan santri di Qobilah Gerakan Kepanduan

Hizbul Wathan Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal.

2. Untuk mengetahui proses dalam program peningkatan keterampilan kepemimpinan santri di Qobilah Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal.
3. Untuk mengetahui keberhasilan program Hizbul Wathan dalam melahirkan pemimpin

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, keilmuan dan mengembangkan pengetahuan bagi Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Kendal dalam bidang evaluasi program keterampilan kepemimpinan santri.

2. Praktis

- a) Hasil penelitian dapat menambah wawasan tambahan pengetahuan dan bahan kajian evaluasi bagi lembaga terkait terhadap program keterampilan kepemimpinan santri di Qobilah Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Kendal.

- b) Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan dan pengembangan program keterampilan kepemimpinan santri bagi pembina, pelatih dan pengurus di Qobilah Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pondok Modern Muhammadiyah Darul Arqom Kendal.
- c) Hasil penelitian dapat menjadi evaluasi mandiri terhadap santri dalam keterampilan kepemimpinan guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama mengikuti program Hizbul Wathan tanpa mengabaikan tugasnya sebagai seorang santri yaitu belajar, sehingga dapat menjadi kader yang berguna bagi organisasi, masyarakat, agama dan bangsa.